



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 576-587

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Niat Dalam Mencari Ilmu

(Studi Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum karya al-Zurnuji)

Izzuddin Musthafa^{1✉}, Ateng Rohendi², Mada Sumringah Sari³, Cucu Komariah⁴, Nadia Kurnia Fauziah⁵

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: atengruhendi@uinsgd.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan niat dalam mencari ilmu. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka atau analisis konten. Adapun hasil elaborasi penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi dari niat belajar menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum yaitu niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, maka dari itu wajib bagi pelajar untuk berniat dan menata niatnya pada masa-masa menuntut ilmu supaya ilmu yang dimiliki menjadi berkah baginya. Niat yang baik dan niat yang buruk dalam belajar menurut Syaikh alZarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum adalah sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah S.W.T, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu.

Kata Kunci: *Niat, Mencari Ilmu*

Abstract

This research aims to describe intentions in seeking knowledge. This paper uses the library study or content analysis method. The results of the elaboration of this research show that the urgency of the intention to learn according to Syaikh al-Zarnuji in the book *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at Ta`Allum*, namely intention is something fundamental in all things, therefore it is mandatory for students to intend and set his intentions during the period of seeking knowledge so that the knowledge he has will be a blessing for him. Good intentions and bad intentions in studying according to Shaykh alZarnuji in the book *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta`Allum* are that a student should intend to seek the pleasure of Allah S.W.T, hope for happiness in the afterlife, eliminate ignorance from himself and from others -foolish people, revive religion and preserve Islam, because in fact the preservation of Islam can only be maintained with knowledge.

Keywords: *Intention, Seeking Knowledge*

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan suatu proses kehidupan yang sadar maupun tidak harus dijalani oleh setiap manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (Adawiyah, 2019). Proses belajar dimulai sejak manusia lahir hingga wafatnya. Hal ini sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba Allah SWT. Kata Imam Al-Ghazali menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang dewasa dan anak-anak menurut cara-cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan serta tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Barangsiapa yang menuntut ilmu maka Allah SWT akan tinggikan derajatnya, tentunya dengan cara yang benar agar dapat memiliki ilmu yang manfaat.

Ciri daripada umat Islam dibandingkan dengan umat lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Ilmu menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya yang Allah SWT ciptakan. Manusia mengamalkan ilmu untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah fil ardh. Al-Qur'an dan Hadits banyak membahas terkait kedudukan manusia yang berilmu disisi Allah SWT. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus didasari dengan niat yang benar karena segala sesuatu tergantung daripada niatnya.

Dalam konsep menuntut ilmu, terdapat peserta didik dan pendidik yang berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Jika salah satunya tidak ada maka proses pendidikan tak mungkin berjalan. Bisa jadi proses belajar mengajar dilakukan secara sederhana seperti di zaman Rasulullah Saw berbentuk kajian yang tidak memerlukan fasilitas gedung, peralatan kelas seperti whiteboard, penghapus, spidol dan lain sebagainya namun guru sebagai

fasilitator dan role model bagi peserta didik adalah hal terpenting, disamping harus ada peserta didik yang menjadi media untuk mengajar itu dapat terlaksana.

Menurut al-Zurnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'llim* tujuan daripada pendidikan adalah memperoleh manfaat ilmu yang salah satunya adalah melahirkan umat manusia yang sholeh dan berakhlakul kharimah. Dalam kitab tersebut dijelaskan tujuan daripada belajar atau pendidikan ini bisa goyah jika para penuntut ilmu memiliki niat yang salah dan memilih jalan yang salah ataupun niat awal sudah benar namun ditengah-tengah hingga akhir salah karena tergoda bisikan syetan maupun penyakit cinta dunia. Syarat utama dan pertama dari menuntut ilmu ini adalah berawal dari niat yang tulus sesuai dengan ajaran Islam.

Penjelasan diatas menimbulkan gagasan untuk menyusun sebuah makalah dengan tema yang membahas urgensi niat dalam belajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'llim Thariqat at-Ta'allum* yang ditulis oleh al-Zurnuji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau analisis konten..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok-Pokok Bahasan Niat Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*

Niat menuntut ilmu terdapat pada bab ke-2 dari kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dan terletak setelah bab 1 yang membahas tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaanya.

Adapun pokok-pokok isinya adalah:

1. Ridha Allah Swt.

Dijelaskan bahwa diwaktu belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah Swt. Ridha adalah kesenangan, jadi yang dimaksud ridha Allah adalah hal yang disenangi oleh Allah, untuk mendapatkan keridhaan Allah wajiblah segala sesuatu itu dilakukan dengan hati, hal yang paling pertama yang harus dilakukan sebagai hamba kepada tuhanNya adalah membersihkan hati, dan hati yang bersih itu dinamakan ikhlas. Secara etimologis ikhlas berasal dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Ikhlas ialah memurnikan tujuan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dari segala macam kotoran.

Didalam Quran Allah telah memerintahkan manusia agar ikhlas dan menganjurkan lebih dari satu surat, terutama dalam surat-surat Makkiah, karena ikhlas ini berkaitan dengan

kemurnian tauhid, pelemphan akidah dan penelusuran arah tujuan. Allah befirman kepada Rasulnya dalam surah Az-Zumar : 2-3 yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ
أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ
إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata) : "Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan "*ketahuilah hanya milik Allah ketaatan yang ikhlas dan orang-orang yang mereka menjadikan dari selain Allah sebagai para pelindung berkata tidaklah kami menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan lebih dekat sesungguhnya Allah dia memutuskan diantara mereka tentang urusan yang mereka didalam urusan itu mereka berselisih, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang dia adalah seorang pendusta, seseorang yang sangat ingkar kepada Allah. Sekiranya Allah menghendaki untuk dia mengambil seorang anak tentu dia akan memilih dari apa yang dia ciptakan sesuai apa yang dia kehendaki, maha suci Allah, Allah maha esa dan maha berkuasa".*

Kata *mukhlisan* terambil dari kata *kahlusa*, yaitu murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang mengotori sesuatu itu. Sedangkan *Ad-din* Ibnu Asyur memahaminya dengan maksud ibadah, karena antara manusia dan Allah tercermin dalam ibadahnya dalam suatu hadits : "*ad-Din Al_muamalah/ Agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis*"

Sedangkan ayat ketiga kata *ala* digunakan sebagai kata yang berfungsi mengundang mitra bicara atau pendengar kepada pentingnya mendengar dan memperhatikan apa yang diuraikan. Kata *aulia* yang dimaksud ayat diatas adalah tuhan-tuhan yang mereka semabah dan yang mereka lambangkan dalam bentuk-bentuk berhala yang diletakan di tempat-tempat peribadatan mereka. Kata *la yahdi* bukan berarti Allah tidak memberi petunjuk dan menyampaikan melalui nabi atau pewaris nabi tentang tuntunan Allah, tetapi maksudnya Allah tidak akan membimbing dan mengantarnya mampu melaksanakan kebaikan karena memang mereka yang enggan melaksanakannya.

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad, bahkan semua makhluk, untuk mengesakan Allah serta memurnikan ibadahnya hanya kepada-Nya. Dari ayat di atas jelaslah kita harus mendekatkan diri dengan Allah dengan cara membersihkan hati.

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang asal katanya adalah *kholasa yakhlisu khalistan* yang berarti berarti bersih dari kotoran. Ikhlas ada beberapa macam:

a. Ikhlas Muhtadi'

Yakni orang yang beramal karena Allah, tetapi di dalam hatinya terbesit keinginan pada dunia. Ibadahnya dilakukan hanya untuk menghilangkan kesulitan dan kebingungan. Ia melaksanakan shalat tahajud dan bersedekah karena ingin usahanya berhasil. Ciri orang yang muhtadi' bisa terlihat dari cara dia beribadah. Orang yang hanya beribadah ketika sedang butuh biasanya ia tidak akan istiqamah. Ia beribadah ketika ada kebutuhan. Jika kebutuhannya sudah terpenuhi, ibadahnya pun akan berhenti. Dalam menuntut ilmu seseorang bisa terlihat keseriusannya dalam belajar, seseorang belajar karena ingin sesuatu, misalnya karena ada ujian, dia serius belajar hanya jika ada ujian saja agar dia bisa lulus dalam ujian tersebut.

b. Ikhlas Abid

Yakni orang yang beramal karena Allah dan hatinya bersih dari riya' serta keinginan dunia. Ibadahnya dilakukan hanya karena Allah dan demi meraih kebahagiaan akhirat, menggapai surga, takut neraka, dengan dibarengi keyakinan bahwa amal ini bisa menyelamatkan dirinya dari siksaan api neraka. Ibadah seorang abid ini cenderung berkesinambungan, tetapi ia tidak mengetahui mana yang harus dilakukan dengan segera (*mudhayaq*) dan mana yang bisa diakhirkan (*muwassa'*), serta mana yang penting dan lebih penting. Ia menganggap semua ibadah itu adalah sama. Dalam menuntut ilmu hal ini diibaratkan ketika dia sedang menuntut ilmu dan pada saat itu juga orang tuanya sakit, dia lebih memilih tetap menuntut ilmu dari pada menjaga orang tuanya.

c. Ikhlas Muhibb

Yakni orang yang beribadah hanya karena Allah, bukan ingin surga atau takut neraka. Semuanya dilakukan karena bakti dan memenuhi perintah dan mengagungkan-Nya. Dalam menuntut ilmu, ini diibaratkan sebagai seseorang yang menuntut ilmu dia menuntut ilmu tulus tanpa mengharap apa-apa, dia murni mengerjakannya atas perintah Allah Swt.

d. Ikhlas Arif

Yaitu orang yang dalam ibadahnya memiliki perasaan bahwa ia digerakkan Allah. Ia merasa bahwa yang beribadah itu bukanlah dirinya. Ia hanya menyaksikan ia sedang digerakkan Allah karena memiliki keyakinan bahwa tidak memiliki daya dan upaya melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Semuanya berjalan atas kehendak Allah. Dalam menuntut ilmu dia menuntut ilmu merasa digerakan bahwa kaki untuknya berjalan karena kehendak Allah, dia merasa yang menggerakkan tangannya untuk menulis karena Allah, dalam dunia tasawuf inilah tasawuf yang paling tinggi.

2. Kebahagiaan Akhirat

الدار الآخرة

Dijelaskan bahwa menuntut ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Menuntut ilmu untuk kebahagiaan akhirat adalah, menuntut ilmu untuk kebahagiaan akhirat adalah untuk mendapatkan surga, dan ini termasuk golongan orang-orang yang ikhlas tetapi ikhlas ini masuk dalam kategori ikhlas abid. Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy membacakan kami syair imla' Abu Hanifah :

من طلب العلم للمعاد فاز بفضل من الرشاد
فياخسران طالبيه لنيل فضل من العباد

Maksudnya adalah, beruntungnya seseorang dan akan mendapatkan anugerah berupa pahala dan ganjaran surga bagi seseorang manusia yang menuntut ilmu karena akhirat dan hinanya seorang manusia jika dia menuntut ilmu diniatkan demi mencari sesuap nasi. Hal ini dikarenakan tertipunya manusia yang mencari kenikmatan sementara dan melupakan akan kenikmatan yang abadi. Kita tidak dilarang menuntut ilmu karena dunia asalkan niat kita untuk memiliki dunia itu agar bisa berbuat baik kepada orang lain, hal ini disampaikan Syekh Az-Zarnuji sendiri dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'alim* :

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

Maksudnya adalah, jika seseorang menuntut ilmu karena ingin dunia, tetapi tujuan dunianya itu memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri maka diperbolehkan sejauh batas telah dapat menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tersebut.

Memerangi Kebodohan Sendiri Dan Segenap Kaum Bodoh

وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال

Dijelaskan bahwa menuntut ilmu hendaklah berniat uuntuk memerangi kebobohan sendiri dan segenap kaum bodoh. Maksud memerangi secara fisik, tetapi secara akal atau otak, yaitu kita berniat menuntut ilmu untuk memerangi kebobohan diri sendiri yakni menghilangkan kebobohan diri sendiri dengan belajar, dengan belajar kita menjadi tau apa yang kita tidak tahu, kita menjadi bisa apa yang kita tidak bisa. Adapun maksud dengan memerangi kebobohan orang lain adalah, menghilangkan kebobohan orang lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Jadi niat seperti di atas saling berkaitan, kita tidak bisa menghilangkan kebobohan orang lain tanpa menghilangkan kebobohan diri sendiri. Syaikhul imam Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan syair gubahan sebagian ulama:

فساد كبير عالم متهتك وأكبر منه جاهل متنسك هما فتنة في العالمين
عظيمة لمن بهما في دينه يتمسك

Maksud syair diatas adalah, hancur leburnya seseorang yang pintar tetapi ngaur

Melenggangkan Islam

وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم

Dijelaskan bahwa menuntut ilmu hendaklah berniat untuk melenggangkan Islam, karena hanya dengan ilmu kita dapat membuat Islam itu maju. Dizaman seperti ini bukanlah kekuatan fisik untuk mengangkat martabat seseorang, bangsa, ataupun agama, melainkan dengan ilmulah kita bisa melakukan hal itu.

Zuhud

ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

Dijelaskan bahwa tidak sah taqwa seseorang tanpa adanya ilmu. Secara etimologis zuhud berarti *raghaba 'an syai'in wa tarakahu'* yang berarti 'membenci tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya'. *Zahada fi adduny*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Zuhud adalah tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.

Taqwa

Dijelaskan bahwa tidak sah taqwa seseorang tanpa adanya ilmu. Definisi taqwa paling populer adalah "memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya." Atau lebih ringkas lagi "mengikuti segala perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya." Jadi dalam menuntut ilmu hendaklah meniatkan hati agar bisa bertaqwa kepada Allah Swt. Takwa adalah nama yang diambil dari kata *wiqayah* yaitu seseorang mengerjakan sesuatu yang dapat menghindarkannya dari azab Allah dan sesungguhnya yang dapat menghindarkanmu dari azab Allah adalah dengan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Takwa adalah menjadikan jiwa berada dalam perlindungan dari sesuatu yang ditakuti, kemudian rasa takut juga dinamakan takwa. Sehingga takwa dalam istilah syar'i adalah menjaga diri dari perbuatan dosa. Dengan demikian maka bertakwa kepada Allah adalah rasa takut kepadaNya dan menjauhi kemurkaanNya. Seakanakan kita berlindung dari kemarahan dan siksaanNya dengan mentaati-Nya dan mencari keridhoan-Nya. Takwa merupakan ikatan yang mengikat jiwa agar tidak lepas control mengikuti keinginan dan hawa nafsunya. Ketahuilah, terkadang lafal takwa itu di gandengkan dengan lafazh *Al-Birru* (perbuatan baik) sehingga dikatakan, *Al-Birru wa At-Takwa* (berbuat baik dan ketakwaan). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al-Maidah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Menurut ulama tafsir arti ayat ini adalah "*dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan taqwa*" asbabanzul ayat ini adalah berkenaan dengan Rasulullah Saw. Dan para sahabat, kala berada di hubudiyah, yang dihalangi orang-orang musyrik untuk sampai ke baitullah. Keadaan ini membuat para sahabat marah. Suatu saat, dari arah timur, beberapa orang yang melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, "jika kitapun menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah dihalang-halangi?"

Terkadang lafal takwa disebutkan menyendiri. Jika ia dibarengi dengan lafal *albirru* maka yang dimaksud *al-birru* adalah melakukan perintah-perintah, sedangkan 'takwa' adalah meninggalkan larangan-larangan. Namun jika disebutkan secara menyendiri maka takwa ini mencakup secara umum yaitu melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Maka orang-orang yang bertakwa menjadi penduduk surga. Oleh karena itu wajib bagi manusia untuk beryakwa kepada Allah dengan

melaksanakan perintah-perintah-Nya, demi mengharapkan pahala dan selamat dari ancaman-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Ali Imran:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Asbabun Nuzul ayat ini adalah suatu ketika, orang-orang aus dan khzraj berkumpul dalam suatu majlis. Mereka saling berbincang tentang permusuhan mereka saat jahiliyah. Hal ini ternyata memancing kemarahan antara mereka, bahkan ada yang sampai menghunus pedang. Untuk mendamaikan pertikaian itu Allah menurunkan ayat satu, dua dan tiga. Menurut sahabat Nabi saw. Abdullah bin Masud memahami arti *haqqa tuqatihi* dalam arti menaati Allah dan tidak sekalipun durhaka, mengingat-Nya tidak sesaatpun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya dan tak satupun ang diingkari

Syukur

الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن

Dijelaskan bahwa hendaklah diwaktu belajar itu berniat untuk mensyukuri nikmat akal dan badan. Syukur adalah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur seorang hamba berkisar pada tiga hal, yang apabila tiga hal tersebut tidak terkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikan sarana untuk taat kepada Allah Swt. Jadi syukur itu berkaitan dengan isi hati, lisan dan anggota badan. Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat Allah Swt dalam melakukan maksiat kepada-Nya.

Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh dari Allah Swt, bukan dari selain-Nya, lalu diikuti pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah Swt berikan tersebut dengan jalan mempergunakannya dengan jalan yang sebaik-baiknya. Diantara perintah bersyukur adalah sebagai berikut terdapat pada surah Ibrahim: 7 :

وَأذُتَأَذَنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Menurut ulama tafsir ayat ini diartikan "*dan ingatlah tatkala mengumumkan tuhan pencipta kalian sesungguhnya jika kalian mensyukuri nikmatku maka sungguh akan aku tambahkan kepada kalian nikmat, dan sungguh jika kalian mengingkari nikmatku, sesungguhnya siksaku sungguh amatlah berat*".

Syukur adalah pujian kepada Sang Pemberi nikmat karena kebaikan yang Dia berikan kepada kita. Syukur yang dilakukan manusia berporos pada tiga rukun. Syukur terjadi hanya dengan menggabungkan ketiganya. Yaitu: mengakui nikmat tersebut secara batin, menceritakannya secara lahir, dan menggunakannya untuk kepada Allah. Jadi, syukur berhubungan erat dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk mengetahui dan mencintai, lisan untuk menyanjung dan juga memuji sedangkan anggota badan untuk menggunakan dalam ketaatan kepada Allah yang disyukuri dan mencegah penggunaannya dalam kedurhakaan kepadaNya. Dengan cara menggunakan akal dan badan dalam perbuatan kebaikan seperti menuntut ilmu merupakan hal yang wajib kita lakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah. Tidak untuk mencari pengaruh

ولا ينوى به إقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره

Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan penguasa-penguasa. Siapa saja yang telah merasakan kelezatan ilmu dan amal maka akan semakin kecillah kegemarannya akan harta benda dunia. Tapi dibolehkan mencari pengaruh untuk menegakkan kebajikan, hal ini dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya :

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

Tidak boleh menuntut ilmu untuk mencari keuntungan dunia seperti agar mendapatkan jabatan, pekerjaan dengan gaji tinggi, dan sebagainya.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

Artinya: "Barang siapa yang menuntut suatu ilmu seharusnya karena Allah, lalu dia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan tujuan dunia maka ia tidak dapat mencium bau surga," (HR. Ibnu Majah dishahihkan Al-Albany).

Urgensi Niat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*

Niat mempunyai kedudukan yang sangat urgen dalam kehidupan umat Islam. Wajib berniat belajar pada masa-masa menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal (Wijayanti & Aisahningsih, 2023). Niat dapat mengubah perbuatan dunia menjadi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat, dan memodifikasi perbuatan akhirat menjadi perbuatan dunia. Sebagaimana yang ditegaskan para ulama dalam karya-karya mereka: Banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai

perbuatan akhirat berubah menjadi perbuatan dunia disebabkan oleh niat yang buruk. Dan banyak perbuatan yang kriterianya menyerupai perbuatan dunia berubah menjadi perbuatan akhirat karena baik niat si pelakunya' (Shofwan, 2017).

Dalam persoalan signifikansi pendidikan, Kiai Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama penguasaan ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: Pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata (Lubis, 2023).

Tujuan pendidikan mampu direalisasikan jika siswa terlebih dahulu mendekatkan diri (muraqabah) kepada Tuhan. Ketika berproses dalam pendidikan, siswa harus mampu terhindar dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya. Saat ilmu tidak dicari untuk kepentingan agama, maka kehancuran hanya tinggal menunggu waktu tiba. Ketika tujuan mencari ilmu itu menjadi cacat, dalam arti tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka niat orang yang mencari ilmu itu juga menjadi rusak. Pahala mencari ilmunya benar-benar telah sirna dan amal perbuatannya juga menjadi hilang, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat merugi.

SIMPULAN

Urgensi niat belajar menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta`Allum yaitu niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, maka dari itu wajib bagi pelajar untuk berniat dan menata niatnya pada masa-masa menuntut ilmu supaya ilmu yang dimiliki menjadi berkah baginya. Niat yang baik dan niat yang buruk dalam belajar menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta`Allum adalah sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah S.W.T, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu.

Penjelasan hadis tentang niat belajar yang dikutip oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta`Allum yaitu di dalam hadits

إِنَّ مَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Rasulullah S.A.W menetapkan dua kaidah penting dalam pandangan Islam, terkait dengan landasan dilakukannya suatu amal dan pahala. Berdasarkan tinjauan ini, hadits tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dalam konsepsi teoritis kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqa al-Ta'allumi karya Imam Syekh al-Zarnuji ditemukan beberapa konsep dalam hal niat menuntut ilmu. Pertama ridha Allah SWT. Kedua, kebahagiaan akhirat. Ketiga, memerangi kebodohan. Keempat, melenggangkan Islam. Kelima, zuhud. Keenam, Taqwa. Ketujuh, Syukur dan terakhir, tidak untuk mencari pengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa Melalui Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 131–148.
- Lubis, A. H. (2023). Pemikiran Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam Kompetensi Paedagogik, Kepribadian, Sosial, Profesional. *TAZKIYAH: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION TAZKIYAH*, 1(1), 1–15.
- Muqorrobin, S., & Fathoni, T. (2021). Bimbingan Konseling Islam untuk Anak di Masa Pandemi. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 25–35.
- Nasihin, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji. *Tarbawi: Jurnal Stusi Pendidikan Islami*, 6(2), 102.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Shofwan, A. M. (2017). *Metode belajar menurut Imam Zarnuji: telaah kitab Ta'lim al muta'alim*. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 408–423.
- Wijayanti, L. M., & Aisahningsih, S. (2023). Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-TaAllum. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 3, Desember 2013 421. 1, 421–436.